



BERITA PERS

DAPAT SEGERA DITERBITKAN

LAPORAN KEUANGAN PT AIRASIA INDONESIA TBK SEMESTER I 2020

Ringkasan 1Q20	Ringkasan 1H20
<ul style="list-style-type: none">- Pendapatan turun 1% menjadi IDR 1,3 triliun- Kapasitas kursi naik 10% menjadi 2,3 juta- Jumlah penumpang turun 8% menjadi 1,7 juta- Tingkat keterisian turun 16% menjadi 74%- EBITDA negatif IDR 54 miliar	<ul style="list-style-type: none">- Pendapatan turun 55% YoY- Pendapatan kargo IDR 14 miliar- COVID-19 berdampak pada operasional reguler- Biaya berkurang 21% YoY- EBITDA negatif IDR 487 miliar

Tangerang, 31 Agustus 2020 - PT AirAsia Indonesia Tbk ("AAID" atau "Perseroan") hari ini mengumumkan laporan keuangan untuk periode kuartal yang berakhir pada 31 Maret 2020 ("1Q20") dan semester yang berakhir pada 30 Juni 2020 ("1H20").

Perseroan mencatatkan pendapatan 1Q20 sebesar IDR 1,3 triliun, lebih rendah 1% dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Pendapatan ditopang oleh permintaan perjalanan yang kuat pada awal tahun dan strategi harga yang lebih baik, yang juga meningkatkan unit pendapatan Revenue per Available Seat Kilometre ("RASK") sebesar 4% menjadi IDR 480. Kapasitas kursi tumbuh 10% dibandingkan tahun sebelumnya, namun jumlah penumpang menurun 8% seiring dengan merebaknya wabah yang mengakibatkan terdampaknya permintaan untuk bepergian pada akhir kuartal tersebut. Jumlah biaya keseluruhan naik 19% selama kuartal tersebut yang diakibatkan peningkatan sebesar 34% pada kebutuhan perawatan dan pemeliharaan dan peningkatan 26% pada biaya layanan pesawat dan penerbangan seiring dengan bertambahnya jumlah armada dibandingkan kuartal yang sama tahun lalu. Biaya bahan bakar naik hanya sebesar 7% meskipun terjadi peningkatan 10% pada jumlah penerbangan yang terjadi akibat menurunnya biaya bahan bakar hingga 22% menjadi USD 59 per barel. Sebagai dampak dari menurunnya permintaan pada akhir 1Q20, Perseroan mencatat EBITDA negatif sebesar IDR 54 miliar, lebih rendah 14% dari periode yang sama tahun lalu.

Perseroan mengalami penurunan pendapatan secara drastis pada kuartal yang berakhir pada 30 Juni 2020 ("2Q20") seiring dengan adanya pembatasan perjalanan terkait dengan wabah COVID-19 yang menghilangkan lalu lintas penumpang. Perseroan memutuskan untuk menghentikan sementara penerbangan berjadwal mulai 1 April hingga 18 Juni 2020 untuk rute domestik dan internasional sebagai upaya untuk mengurangi resiko penyebaran wabah sekaligus mengurangi kerugian operasional seiring dengan rendahnya permintaan dan pembatasan perjalanan. Selama periode ini, Perseroan telah berhasil mengalihkan beberapa pesawatnya untuk melayani 12 penerbangan sewa kargo dan misi repatriasi. Pada tanggal 19 Juni, beberapa rute telah kembali dibuka secara bertahap termasuk Jakarta-Denpasar, Jakarta-Kualanamu, Kuala Lumpur-Kualanamu, Penang-Kualanamu dan Kuala Lumpur-Surabaya. Perseroan akan secara berhati-hati memulai kembali rute penerbangan lainnya seiring dengan pulihnya situasi pembatasan perjalanan.

Dari sisi biaya, Perseroan telah mengambil beberapa langkah signifikan untuk merasionalisasi biaya keseluruhan dan menghemat cadangan tunai. Inisiatif yang dilakukan termasuk melakukan negosiasi

dengan penyewa, institusi pendanaan, dan vendor untuk merestrukturisasi jangka waktu pembayaran, penundaan penerimaan pesawat, penundaan pengeluaran modal, mengurangi *guaranteed hours*, mengurangi biaya pemasaran, dan menghentikan pengeluaran lainnya termasuk acara-acara sosial. Melalui inisiatif-inisiatif tersebut, Perseroan berhasil menurunkan pengeluaran operasional keseluruhan pada periode 1H20 sebanyak 21%. Secara keseluruhan hilangnya potensi pendapatan besar selama 2Q20 telah menyebabkan EBITDA negatif sebesar IDR 487 miliar dibandingkan EBITDA positif sebesar IDR 33 miliar untuk periode yang sama tahun lalu.

Sehubungan dengan laporan keuangan tersebut Direktur Utama PT AirAsia Indonesia Tbk, Dendy Kurniawan mengatakan, "Tahun ini dimulai dengan baik dengan melanjutkan momentum pencapaian kinerja tahun lalu dan bahkan mencapai RASK yang lebih tinggi di kuartal pertama. Meski begitu, pandemi COVID-19 telah berdampak signifikan pada kuartal kedua dimana kami hampir tidak mengangkut penumpang sama sekali. Pada tanggal 19 Juni kami memulai kembali operasional kami dengan 5 rute dan 4 pesawat. Kami terdorong oleh tanda-tanda perbaikan jumlah penumpang dan secara bertahap membuka kembali beberapa rute. Biaya adalah faktor keuangan yang akan menjadi prioritas penting Perseroan, dan manajemen akan secara aktif mereview strategi biaya untuk memastikan pengoperasian kembali akan selaras dengan tren permintaan."

Terkait pandangan bisnis, Dendy Kurniawan menjelaskan, "Meski kondisi pasar saat ini masih dipenuhi ketidakpastian, kami percaya bahwa transportasi udara merupakan penghubung penting untuk memulihkan kegiatan perekonomian. Kami selalu memprioritaskan kesehatan dan keselamatan penumpang dan staf kami ketika mengoperasikan bisnis kami di masa adaptasi kebiasaan baru. Melalui kemitraan dengan beberapa institusi kesehatan, kami memperluas layanan rapid test untuk seluruh tamu termasuk fasilitas drive-thru rapid test di Soewarna Business Park di kawasan Bandara Soekarno-Hatta. Kami optimis operasional kami akan pulih secara bertahap di saat situasi membaik dan berkurangnya pembatasan perjalanan di perbatasan internasional."

Untuk informasi lebih lanjut, silakan menghubungi:

Hubungan Investor

Phone : **+62 21 2985 0888**

Email : iaa_ir@airasia.com

Komunikasi Perusahaan

Phone : **+62 21 2985 0888**

Email : iaa_communication@airasia.com

Untuk informasi lebih lanjut terkait PT AirAsia Indonesia Tbk, silakan kunjungi : <http://ir.aaid.co.id/>

Pernyataan-pernyataan yang dipaparkan dalam dokumen ini yang bukan bersifat fakta historis merupakan pernyataan yang memuat prediksi (*forward looking statement*). Pernyataan-pernyataan tersebut mengandung risiko dan ketidakpastian yang dapat berubah sewaktu-waktu, yang dapat mempengaruhi hasil kinerja AirAsia. Yang termasuk dalam risiko dan ketidakpastian, namun tidak terbatas pada hal-hal yang disebutkan, antara lain adalah risiko terkait dengan ketidakpastian iklim dari industri perjalanan udara, tren bisnis secara musim, volatilitas harga bahan bakar, ancaman terorisme, persepsi terhadap keselamatan sebuah destinasi, perubahan peraturan serta persetujuan pemerintah terhadap, namun tidak terbatas pada, hal-hal yang terkait dengan hak izin pendaratan di destinasi baru.